

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keberadaan bahasa pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang menuntut manusia tersebut berhubungan dan berkerjasama dengan sesamanya. Hal tersebut mengingat keberadaan manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk individu. Untuk memenuhi hasratnya sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan alat yang berupa bahasa. Bahasa merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan berkerjasama (Pateda, 1987: 52). Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa, manusia dapat menyatakan berbagai gagasan, pemikiran, dan perasaannya. Semua bentuk kegiatan dan pergaulan yang terjadi setiap hari, peranan bahasa sangat dibutuhkan, karena bahasa merupakan alat penghubung dan sebagai pengenalan bagi masing-masing individu untuk saling berinteraksi satu sama lain.

Bahasa pada hakekatnya merupakan wahana komunikasi yang utama dalam interaksi sosial, karena dalam penggunaannya selain sebagai transmisi pesan, bahasa juga merupakan kode yang penggunaannya ditentukan bersama oleh sekelompok masyarakat. Oleh karena

hanya dipandang dari segi linguistik, melainkan juga dipandang dari aspek-aspek sosialnya. Sehingga bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial sebagai kegiatan berkomunikasi.

Penelitian ini merupakan penelitian dalam ruang lingkup sosiolinguistik, yaitu penelitian yang menempatkan kedudukan bahasa dalam hubungannya dengan pemakaian di dalam masyarakat. Hal ini berarti bahwa pertama-tama dipandang sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa (*language use*) adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret (Appel dan Suwito, 1983: 2).

Di samping itu, peranan bahasa dapat pula dipakai sebagai indikator untuk mengenal latar belakang ~~sejarah~~ dan asal usul seseorang. Dengan bentuk cara bertutur melalui bunyi-bunyi bahasa, seseorang dapat diketahui tentang logat atau dialek dari daerahnya. Dalam hal ini istilah dialek merupakan padan kata dari logat (Ayatrohaedi, 1983: 1).

Mengingat begitu pentingnya peranan bahasa dalam kehidupan manusia, maka dapat dikatakan tanpa bahasa segala kegiatan komunikasi dan pergaulan manusia menjadi terhambat. Sehingga dalam hal ini dipandang perlu kiranya untuk memperoleh beberapa definisi tentang bahasa.

Menurut Nababan (1991: 1) bahasa merupakan salah satu ciri yang paling khas manusiawi yang membedakannya dari makhluk-makhluk lain. Sedangkan menurut Parera (1990: 7) bahwa

bahasa itu merupakan satu gejala alamiah dan manusiawi. Karena bahasa dapat membedakan dan menggolongkan antara manusia dan makhluk lainnya, maka dapat dianggap bahwa secara sempurna manusia mampu bertutur melalui bunyi-bunyi bahasa. Oleh karena itu, dikatakan bahwa bahasa merupakan simbol-simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 1984: 1).

Pemakaian suatu bahasa di samping sebagai alat komunikasi dalam integrasi dan interaksi sosial juga dipakai sebagai lambang identitas suatu bangsa. Sudaryanto (1985: 20), menyatakan bahasa manusia dalam hidup bermasyarakat telah terikat oleh kebangsaan, ras atau suku tertentu, juga oleh agama atau kebudayaan tertentu; dan masing-masing masyarakat ini menggunakan bahasa yang satu sama lain berbeda. Menurut Suwito (1983: 35), bahasa adalah faktor utama untuk menyatakan kelompok dan merupakan alat untuk menunjukkan identitas kelompok. Dengan bahasa, si pemakainya dapat diketahui identitasnya dan dari kelompok masyarakat, bangsa, dan juga agama yang mana.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Samsuri (1991: 5), bahwa bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian, yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari kelompok dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan. Dari pembicaraan seseorang kita dapat menangkap tidak hanya keinginannya tetapi juga motif keinginannya, latar belakang pendidikannya, pergaulannya, adat istiadatnya, dan lain sebagainya.

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak →

hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik, tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, umur, dan sebagainya. Di samping itu pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, dan mengenai masalah apa, seperti yang dirumuskan oleh Fishman (dalam Suwito, 1983: 3) "*Who speak what language to whom and when*".

Sedangkan menurut Daniel Dhakidae, pemakaian bahasa sebagai penutur dalam kehidupan sehari-hari ditentukan oleh keadaan sosial di masyarakat tempat penggunaan bahasa itu berlangsung. Pemakaian bahasa akan memakai jenis-jenis kata tertentu yang selalu dipergunakan. Pemakaian kata kadang-kadang menyatakan siapa pemakainya, apakah keinginannya, apakah cita-cita pemakai bahasa itu. Bahkan lebih tegas lagi, dia menambahkan bahwa seringnya memakai jenis suatu bahasa atau pola-pola pemakaian suatu istilah tertentu dengan jelas menunjukkan kebudayaan² apakah yang sedang berlangsung dalam suatu sistem sosial (dalam Sujarwanto, 1980: 40).

Dalam hal ini bahasa merupakan ketentuan sosial yaitu bahwa bagian yang penting dalam kontak sosial terjadi melalui dengan menggunakan bahasa. Lewat bahasa manusia dapat bertukar informasi, saling bertanya dan saling memberi tugas, mengungkapkan penghargaan, saling menjanjikan sesuatu, saling memberi peringatan dan saling berhubungan dengan cara yang lain.

Dengan demikian hubungan sosial antar manusia erat berkaitan dengan penggunaan bahasanya. Di satu pihak hubungan sosial menentukan untuk sebagian bagaimana manusia akan saling menegur dalam bahasanya; di pihak lain hubungan sosial tertentu justru terjadi karena manusia saling berbicara dengan cara tertentu.

1) Banyaknya ragam bahasa yang terdapat dalam suatu masyarakat di daerah tertentu dan juga adanya interaksi sosial dalam masyarakat itu sendiri maupun antarmasyarakat, dapat mempengaruhi penggunaan bahasanya. Dengan kata lain, bahasa tersebut mengalami saling kontak dengan bahasa lain. Adapun kontak bahasa tersebut, menurut Mackey, dinyatakan sebagai suatu pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung (dalam Suwito, 1983: 39).

Mahasiswa yang berasal dari negara Malaysia yang bertempat tinggal di Surabaya, khususnya di lingkungan Universitas Airlangga, mengenal dan memakai lebih dari satu bahasa. Dengan demikian, akan menimbulkan perilaku berbahasa. Hal tersebut mencerminkan budaya berkomunikasi di lingkungan kampus, yang ditentukan oleh situasi setempat sebagai gejala bahwa tindak tutur berbahasa mendasari suatu sistem hubungan sosial. Bahasa Malaysia adalah bahasa yang dipergunakan oleh mahasiswa yang berasal dari Malaysia. Bahasa Malaysia dipelihara dan dipergunakan oleh mahasiswa Malaysia, hal ini terlihat dari pembicaraan mereka sewaktu kuliah. Walaupun mereka berada di wilayah yang mayoritas orang-orangnya memakai bahasa Indonesia.

Pemakaian bahasa Malaysia dalam berkomunikasi di kampus

ditentukan oleh situasi setempat. Hal ini dilatarbelakangi oleh kedudukan bahasa Malaysia sebagai bahasa ibu., Bahasa Malaysia adalah bahasa nasional negara Malaysia, dipakai sebagai bahasa ibu (*mother tongue*) khususnya dari etnis Malaysia. Bahasa Malaysia sebagai bahasa nasional telah terbukti peranannya sebagai lingua franca dalam keanekaragaman kelompok etnis yang membentuk masyarakat Malaysia. Sejak berabad-abad lamanya masyarakat Malaysia dari berbagai etnis Austronesia dan non-Austronesia menggunakan bahasa Melayu (baca: Malaysia) sebagai medium komunikasi antar kelompok (Asmah, 1977: 1).

Dalam berkomunikasi, mahasiswa Malaysia menggunakan bahasa Malaysia apabila berbicara dengan sesama mahasiswa Malaysia. Apabila berbicara dengan mahasiswa setempat (selain mahasiswa Malaysia), mahasiswa Malaysia menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia (bahasa Melayu dialek Indonesia) dikuasai oleh etnis Malaysia yang berkuliah di Universitas Airlangga agar mereka dapat berkomunikasi secara baik dan lancar dengan mahasiswa setempat. Sehingga sosialisasi dan kerjasama dapat terjalin dengan baik. Walaupun mereka datang dari berbagai daerah (negeri bagian di Malaysia) seperti dari Johor, Kelantan, Negeri Sembilan, Trengganu, dan sebagainya, yang masing-masing daerah tersebut mempunyai dialek sendiri-sendiri. Namun mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat Indonesia (khususnya mahasiswa setempat) dengan memakai bahasa Indonesia sewaktu beraktivitas dengan mahasiswa setempat.

Dalam proses adaptasi tersebut harus menguasai bahasa setempat, karena seorang anggota masyarakat perlahan-lahan belajar mengenai adat istiadat, tingkah laku, dan tata krama kemasyarakatannya melalui bahasa (Keraf, 1978: 5).

Sebagai etnis keturunan asing, mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga semakin jarang menggunakan bahasa Malaysia seperti penutur aslinya. Bahasa Malaysia yang masih mereka pergunakan hanya pada di rumah (kost) dan pertemuan-pertemuan khusus mahasiswa Malaysia, seperti pengajian nyajian yang dilaksanakan setiap malam Jum'at di Sekretariat PKPMI (Persatuan Kebangsaan Pelajar-pelajar Malaysia di Indonesia) Cabang Surabaya.

Semakin jarangnyanya mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga menggunakan bahasa Malaysia, akan terjadi pergeseran bahasa. Hal ini dikatakan sebagai fenomena yang biasa terjadi. Bila suatu kelompok datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadi pergeseran bahasa. Kelompok pendatang akan melupakan sebagian bahasanya dan (terpaksa) memperoleh bahasa setempat (Alwasilah, 1985: 33).

Dalam masyarakat yang multilingual terdapat beberapa masalah, salah satunya adalah masalah pemilihan bahasa. Kapan mereka menggunakan bahasa yang satu dan kapan mempergunakan bahasa yang lainnya. Demikian pula halnya dengan mahasiswa Malaysia, mereka dituntut dalam memilih bahasa, kapan menggunakan bahasa Malaysia (bahasa Melayu dialek Malaysia) serta kapan pula memakai bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa ini

sekurang-kurangnya ditentukan oleh tiga faktor, ialah: orang yang diajak berbicara, topik pembicaraan, dan situasi/setting pada waktu pembicaraan itu berlangsung (Fishman dalam Pride, 1972: 20).

Kasus-kasus bahasa seperti di atas merupakan permasalahan penelitian linguistik (khususnya bidang sociolinguistik). Dengan analisis pragmatik berupaya untuk mengkaji masalah di dalam situasi sosiobudaya yang tercermin pada kehidupan sehari-hari. Hasil-hasil analisis pragmatik yang merupakan suatu gambaran tentang perilaku berbahasa mahasiswa Malaysia.

Bertolak dari fenomena dan kasus tindak tutur mahasiswa Malaysia tersebut di atas, dan adanya pendekatan linguistik yang mungkin menjelaskan permasalahannya, dan manfaatnya yang berarti untuk berbagai kepentingan, kajian tentang tindak tutur mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga ini patut dilakukan. Dalam skripsi ini, kajian atas tindak tutur tersebut dilakukan dengan harapan bahwa hasil yang diperoleh akan memberikan penjelasan tentang hakekat tindak tutur mahasiswa Malaysia. Dengan kata lain, berdasarkan latar belakang dan segala aspek-aspek yang diamati di atas, penelitian skripsi ini berupaya menjelaskan "Bagaimana Hakekat Tindak Tutur pada Mahasiswa Malaysia itu". Penelitian ini berupaya mengkarakterisasi secara deskriptif tindak tutur mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga. Yang menjadi objek penelitian skripsi ini hanya dibatasi pada penutur bahasa Malaysia.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, penulis membatasi permasalahan agar tidak berkembang lebih jauh dalam analisis. Masalah dibatasi pada deskripsi tindak tutur pada mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga yang merupakan objek penelitian ini. Upaya mengungkapkan hakekat tindak tutur tersebut kemungkinan memiliki sejumlah keterbatasan baik secara teoritis, jangkauan penjelasan, maupun data.

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang linguistik, khususnya sub bidang sociolinguistik. Oleh sebab itu penelitian ini dibatasi pada permasalahan bahasa yang digunakan oleh penutur. Bahasa Malaysia. Penelitian ini lebih ditekankan pada masalah tindak tutur, karena tuturan itu sering kita temui dalam setiap peristiwa tuturan (*speech event*). Masing-masing etnis mempunyai tindak tutur (*speech acts*) sendiri, seperti tindak tutur yang terjadi pada mahasiswa Malaysia, sehingga dapat dibedakan dari etnis yang lain.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasar pada pembatasan masalah dan agar tercapai pembatasan yang tepat, maka perlu adanya perumusan masalah. Permasalahan pokok yang hendak dijawab ialah bagaimanakah hakekat tindak tutur pada mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga? Dengan permasalahan tersebut, diharapkan seperangkat kasus akan difokuskan sebagai objek penelitian. Penelitian di

- a. Apa sajakah yang berhubungan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada mahasiswa Malaysia?
- b. Bagaimanakah struktur dan mekanisme tindak tutur mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang tindak tutur pada mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga, serta untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan rinci tentang hakekat tindak tutur mahasiswa Malaysia dalam berinteraksi sosial.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja yang berhubungan dengan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, serta untuk melihat struktur dan mekanisme tindak tutur pada mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga di dalam berinteraksi dengan sesamanya.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan di bidang linguistik, khususnya subbidang sociolinguistik, terutama untuk menambah wawasan tentang tindak tutur pada mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga. Juga untuk membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berobjek sama. Sedangkan manfaat praktisnya adalah memberikan masukan pemikiran tentang tindak tutur pada mahasiswa Malaysia, dan juga untuk masukan pada Persatuan Kebangsaan Pelajar-pelajar Malaysia di Indonesia Cabang Surabaya (PKPMI-CS) serta Kedutaan Besar Negara Malaysia

Bahagian Pendidikan di Jakarta, Indonesia.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini termasuk dalam bidang sosiolinguistik, yang dapat dikatakan sebagai suatu bidang dalam ilmu bahasa/linguistik yang mengkaji bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial. Secara lebih ringkas dinyatakan oleh Janet Holmes, bahwa sosiolinguistik mempelajari keterkaitan antara bahasa dan masyarakat (1992: 1). Dalam hal ini, keterkaitan yang dimaksud mengarah pada penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Fishman (1991: 3) mengemukakan bahwa sosiolinguistik mencari atau menemukan aturan-aturan atau norma-norma yang berhubungan dengan masyarakat, dan menjelaskan hubungan antara tingkah laku bahasa di dalam masyarakat menyangkut ketepatan seseorang di dalam memilih bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Tingkah laku terhadap bahasa menyangkut masalah tindak tutur seseorang atau sekelompok orang terhadap bahasa yang dipergunakan sendiri atau bahasa yang dipergunakan orang lain ketika berkomunikasi. Dengan kata lain, tingkah laku terhadap bahasa dalam masyarakat menyangkut ketepatan dalam memilih bahasa yang dipergunakan ketika berkomunikasi, antara lain dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial seperti umur, jenis kelamin, hubungan kekeluargaan, pendidikan, dan lain-lain. Dan faktor-faktor situasional seperti berbicara kepada siapa, mengenai masalah apa, dan kapan berbicara.

Keseluruhan peristiwa pembicaraan dengan segala faktor serta

peranan fungsi-fungsi itu dalam peristiwa tersebut dikenal dengan sebutan peristiwa tutur (*speech event*) (Suwito, 1983: 30). Adapun dalam peristiwa tutur itu sendiri terdapat bagian-bagian yang lebih kecil yang biasa disebut dengan tindak tutur (*Speech act*). Sebagaimana pendapat J.A. Fishman, bahwa tindak tutur merupakan bagian dari suatu pembatasan yang lebih besar yakni peristiwa tutur (1972: 33).

Membicarakan permasalahan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi berlangsungnya peristiwa bahasa, Dell Hymes (dalam Nababan, 1993: 7) menggambarkan kelima belas unsur berbahasa (*components of speech*) yang dihasilkan analisisnya dalam suatu akronim berbahasa Inggris yang tergolong dalam delapan unsur, yaitu SPEAKING dengan arti:

- S (*setting dan scene*), yaitu unsur yang berkenaan dengan tempat dan waktu terjadinya percakapan serta situasi;
- P (*participants*), yaitu orang-orang yang terlibat dalam peristiwa berbahasa;
- E (*ends*), yaitu fungsi, maksud dan tujuan dari peristiwa bahasa;
- A (*act sequence*), yakni hal yang menunjuk pada bentuk dan isi percakapan;
- K (*key*), yakni menunjuk pada cara atau aksen yang menyertai dalam peristiwa bahasa;
- I (*instrumentalities*), ialah yang menunjuk pada pada jalur percakapan, apakah secara lisan atau bukan dan juga berhubungan dengan alat yang dipergunakan;

- N (*norms*), adalah yang merujuk pada norma perilaku peserta percakapan;
- G (*genres*), adalah yang berhubungan dengan kategori, bentuk penyampaian dan ragam bahasa yang digunakan.

Searle (dalam Wijaya, 1996: 17) di dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* (1969, 23-24) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Tindak ilokusi adalah tindak tutur selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Jelaslah bahwa tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan dan dimana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur. Sedangkan tindak perlokusi yaitu tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak

ini disebut *The Act of Affecting Someone*.

Dari apa yang terurai dalam beberapa alinea di atas, jelaslah bahwa sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya. Sehubungan dengan bermacam-macamnya maksud yang mungkin dikomunikasikan oleh penuturan sebuah tuturan, Leech (1983) mengemukakan sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam rangka analisis tindak tutur. Aspek-aspek tersebut sebagai berikut:

1. Penutur dan lawan tutur. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya.

2. Konteks tuturan. Konteks tuturan dapat bersifat fisik maupun konteks yang bersifat setting sosial. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakekatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

3. Tujuan tuturan. Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Di dalam pragmatik berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Bila gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai entitas yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik, dan sebagainya. Pragmatik berhubungan dengan

tindak verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam situasi tertentu.

5. Tuturan sebagai produk tindak verbal. Tuturan (*utterance*) yang digunakan di dalam pragmatik, seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karena itu, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal (Wijaya, 1996: 10-12).

Sebagaimana telah dikemukakan dalam latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini pada dasarnya berupaya untuk mengungkapkan hakekat perilaku tindak tutur mahasiswa Malaysia. Di dalam upaya tersebut, penelitian ini bertolak dari seperangkat teori, seperti yang disebut di atas. Teori-teori tersebut merupakan acuan dalam berpikir untuk lebih mengarahkan ke pokok permasalahan yang akan dibahas, teori-teori tersebut pada garis besarnya ialah sebagai berikut:

a. Tindak tutur mahasiswa Malaysia merupakan tindak bahasa. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori-teori tindak bahasa (Searle, 1969; Hymes, 1976) Teori Searle menjelaskan hubungan, tuturan, makna, dan tujuan komunikasi sesuai dengan keadaan partisipan. Di dalam mengutarakan unsur-unsur seperti versi Searle tersebut, Hymes menggunakan tindak bahasa untuk memerikannya. Teori-teori tersebut bermanfaat dalam penelitian ini khususnya di dalam upaya memerikan struktur tindak tutur itu.

b. Suatu perangkat tindak bahasa merupakan suatu fenomena yang membangun suatu proses. Dengan pernyataan tersebut salah satu rampatan tentang tindak tutur bahasa itu ialah tindak

bahasa dengan prosesnya membentuk wacana berupa bahasa yang digunakan dalam situasi. Oleh karena itu, pengungkapan ciri tindak bahasa itu akan menguak tabir wacana itu. Sejalan adanya hubungan antara tindak bahasa, situasi dan wacana di atas, penelitian ini menggunakan teori-teori wacana yang mendukung analisis tindak tutur tersebut.

c. Tindak tutur dan wacana itu terjadi dalam situasi. Itu berarti tindak tutur dan wacana itu merupakan kasus penggunaan bahasa di dalam konteks. Pragmatik mengkaji hubungan penggunaan bahasa dengan konteks. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan teori-teori pragmatik, khususnya teori pragmatik Grice (1991) dan Leech (1989) untuk mengungkapkan hakekat tindak tutur dalam kaitannya dengan kaidah-kaidah yang mengatur penggunaan bahasa itu. Untuk ini Leech (1989) mengungkapkan bahwa *Pragmatics studies meaning in relation to speech situation* (Wijaya, 1996: 9). Di dalam analisis pragmatik, Grice mengemukakan teori *Cooperative Principles* yang dijabarkan dalam teori implikatur percakapan dan teori maksim. Untuk menyempurnakan teori Grice yang pada hakekatnya terbatas pada kooperasi atau kerjasama itu serta adanya misteri makna mengapa penutur harus berkerjasama (Grice, 1975). Leech (1989) mengajukan teori tata krama sebagai komplemen yang seimbang dengan teori kerjasama Grice itu. Dengan adanya komplemen ini, lengkaplah kaidah yang mengatur mengapa dan bagaimana bertutur itu berkesinambungan sampai berakhir.

d. Tindak bahasa, wacana dan aspek-aspek pragmatik

memerlukan penalaran akal budi dan aturan main' bila akan digunakan untuk menghasilkan suatu penjelasan ilmiah., Proses demikian dikenal dengan pendekatan metodologis. Pada umumnya, teori tindak bahasa, analisis wacana, dan analisis pragmatik menggunakan model-model analisis deskriptif untuk mengungkapkan bentuk bahasa dan analisis etnografis untuk mengungkapkan makna sosialnya, dan kombinasi pendekatan ini dari metodologi kebahasaan dikenal dengan pendekatan deskriptif. Penelitian skripsi ini menggunakan pendekatan deskriptif linguistik yang dirampatkan dari pemikiran Hymes (1974), Fishman (1972), dan Leech (1989). Pendekatan etnografis Hymes digunakan untuk memerikan struktur tindak tutur. Pendekatan Fishman, digunakan untuk menentukan ranah dari makna sosial. Dan pendekatan Leech, digunakan untuk menganalisis kaidah pragmatik dan piranti-pirantinya.

Teori-teori di atas akan digunakan peneliti untuk menjelaskan hakekat tindak tutur. Dengan teori-teori tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumbangan pemikiran tentang hakekat tindak tutur pada mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga serta permasalahannya.

1.6.1 Operasionalisasi Konsep

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan terarah serta untuk menghindari penafsiran yang salah mengenai istilah-

istilah maka konsep yang digunakan akan dioperasionalkan secara definitif. Sehingga diperoleh batasan-batasan yang jelas dan pengertiannya tidak kabur. Adapun beberapa konsep yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

Tindak tutur adalah perbuatan berbahasa yang dimungkinkan oleh dan diwujudkan sesuai dengan kaidah-kaidah pemakaian unsur-unsur bahasa.

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk mengatakan sesuatu.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur.

Mahasiswa Malaysia yaitu mahasiswa yang berasal dari negara Malaysia yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Airlangga Surabaya.

Bahasa Melayu nonstandar adalah bahasa Melayu yang dipergunakan oleh mahasiswa Malaysia dalam berkomunikasi sehari-hari dalam situasi tidak resmi/non formal di dalam berinteraksi dengan sesamanya.

Prinsip Kerjasama ialah persetujuan tersirat di antara penutur bahasa untuk mengikuti seperangkat konversi-konversi yang sama dalam berkomunikasi.

Prinsip Tata Krama ialah aturan yang berhubungan dengan norma-norma sosial dan kultural budaya penutur.

1.6 Metode Penelitian

Pada dasarnya penelitian memerlukan prosedur yang sah dan andal di dalam langkah-langkah deduktif dan induktif yang digunakan untuk menghasilkan suatu penjelasan ilmiah. Di dalam hal tersebut, penelitian merupakan seperangkat cara-cara yang digunakan untuk melacak, menganalisis, menafsirkan dan menyimpulkan data, dan keseluruhan proses tersebut setiap tindakan berangkat dari suatu rasional yang terpadu antara yang satu dengan yang lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini yang dideskripsikan adalah tindak tutur pada mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga. Istilah deskripsi ini menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau dicatat berupa pemerian yang biasa dikatakan sebagai potret atau paparan seperti adanya (Sudaryanto, 1992: 5).

Di dalam penelitian linguistik umumnya dan khususnya pada penelitian tindak tutur pendekatan deskriptif linguistik lazim digunakan (Samarin, 1976). Secara metodologis, pendekatan linguistik deskriptif itu bersifat fenomenologis dan kualitatif (Botha, 1980).

1.6.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan atau memilih lokasi penelitian di lingkungan kampus Universitas Airlangga Surabaya, karena

peneliti sendiri sebagai mahasiswa Universitas Airlangga dan populasi mahasiswa Malaysia di Universitas Airlangga cukup mewakili untuk penelitian ini. Penelitian ini menggunakan mahasiswa Malaysia sebagai subjek penelitian dengan alasan mereka menggunakan bahasa Melayu nonstandar untuk proses sosialisasi. Penelitian ini menggunakan informan sekitar 10-15 orang. Alasan menggunakan subjek yang terbatas ialah sebagai berikut: (1) Menurut Hymes (1974), sasaran penelitian kualitatif itu adalah struktur tindak tutur. Struktur tindak tutur itu diperoleh dari analisis situasi. (2) Diperlukan peristiwa berulang dari subjek yang sama untuk digunakan mengamati peristiwa tindak bahasa itu. Oleh karena itu, subjek sekitar 10-15 orang sangat memadai dalam asumsi bahwa mereka terlibat dalam interaksi yang komunikatif. Hal yang sama sering dilakukan dalam penelitian kualitatif, menggunakan sejumlah informan pada subjek penelitian. Dengan kata lain, fungsi subjek di dalam metode deskriptif adalah mengambil peran informan tersebut dalam model kualitatif.

Dengan subjek di atas, objek penelitian ini adalah tindak tutur mahasiswa Malaysia dalam berinteraksi dengan sesamanya. Tindak tutur itu merupakan bahasa yang digunakan oleh mahasiswa Malaysia dalam perannya sebagai sivitas akademika Universitas Airlangga dalam fungsi sosialnya sebagai bagian dari tatanan kehidupan Universitas Airlangga sebagai suatu institusi pendidikan.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Di dalam rancangan linguistik deskriptif, *participant observation* ini diterjemahkan dalam seperangkat teknik dan prosedur pendataan. Pendataan meliputi perekaman dengan alat perekam, observasi, dan wawancara, dan selanjutnya penerapan teori linguistik untuk meng kategorikan data tersebut.

Selain perekaman dengan alat perekam, peneliti menggunakan observasi pada waktu pertemuan para mahasiswa Malaysia berlangsung. Observasi itu dilakukan dengan tujuan peneliti mampu mengenal situasi, ranah, dan keadaan pertemuan para mahasiswa Malaysia itu.

Di samping rekaman dan observasi, peneliti melakukan wawancara, dalam arti peneliti menggunakan informan yang diidentifikasi paling representatif. Peneliti menggunakan lima informan untuk wawancara. Sasaran wawancara itu ialah melacak makna yang perlu dicek dari data rekaman bila ada hal-hal yang dirasa peneliti perlu dikonfirmasi karena peneliti ragu-ragu atas satu data yang dianalisis, khususnya dalam hubungan antara mekanisme yang mengatur kaidah tindak tutur dengan unsur-unsur struktur serta piranti tindak tutur itu sendiri.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data itu berkaitan dengan pengumpulan data, khususnya aspek *participant observation* dan penerapannya. Pada bagian analisis linguistik deskriptif itu, seorang linguis betul-betul melakukan *participant observation*

karena peneliti itu memaknai data tersebut baik dari pandangan subjek yang diteliti, maupun dari pandangan teori-teori linguistik. Dari pandangan subjek data itu dimaknai seperti pada langkah pendataan konseptual pada sub pengumpulan data di atas. Dari segi teori, untuk tindak tutur dalam penelitian ini, analisis data itu dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah teori yang diberikan di atas.

Analisis data itu akan lebih tuntas dibahas pada Bab III dan IV. Di dalam argumentasi linguistik deskriptif umumnya, fenomena permasalahan digarap secara mikro, yaitu sepori demi sepori, dan selanjutnya kaidah fonetik dan struktur tindak tutur diberikan. Kemudian berdasarkan analisis-analisis tersebut, peneliti melakukan generalisasi untuk menemukan keseluruhan mekanisme yang mengatur tuturan dan struktur tindak tutur itu.

1.6.5 Lokasi Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran tentang hakekat tindak tutur mahasiswa Malaysia di lingkungan Universitas Airlangga Surabaya. Penelitian ini dilakukan atau memilih lokasi di lingkungan kampus Universitas Airlangga, sebab peneliti sendiri sebagai sivitas akademika Universitas Airlangga dan populasi mahasiswa Malaysia di Universitas Airlangga cukup representatif untuk penelitian ini.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN